BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia berada di kawasan yang sering terkena beraneka macam bencana alam meliputi berbagai jenis seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, kekeringan, dan juga pasang surut dan gelombang besar. Sebab-sebab seperti curah hujan tinggi, aktivitas seismik, dan struktur geografis yang mencakup pegunungan dan pantai yang panjang membuat negara ini rentan terhadap bencana (Faturahman, 2021). Banjir sering terjadi di Indonesia akibat hujan deras, luapan sungai, atau kombinasi antara kedua faktor tersebut. Wilayah dataran rendah dan sungai-sungai besar membuat banyak daerah di Indonesia rentan terhadap banjir.

Bencana alam merupakan kejadian yang berasal dari alam dan memiliki kemampuan untuk mengganggu kehidupan manusia, baik dalam bentuk dampak langsung maupun tidak langsung. Bencana ini memiliki potensi untuk merugikan masyarakat baik dalam hal materi, nonmateri, maupun dalam hal kehilangan nyawa (Putri et al., 2022). Bencana alam diartikan sebagai fenomena yang dapat terjadi tanpa peringatan, di mana saja, dan membahayakan kehidupan manusia, serta dapat menyebabkan kerusakan harta benda yang signifikan serta korban jiwa. Faktor utama yang berkontribusi pada tingginya angka korban dan kerugian dalam bencana alam meliputi: (a) Kurangnya pemahaman tentang sifat karakteristik risiko yang terkait dengan bencana alam. (b) Sikap atau perilaku masyarakat yang mungkin meningkatkan kerentanan terhadap bencana. (c) Keterbatasan informasi dan peringatan dini yang memungkinkan kurangnya kesiapsiagaan terhadap potensi bahaya. (d) Kekurangan kemampuan dan sumber daya untuk mengatasi ancaman bencana (Novarita et al., 2015). Untuk mengurangi dampak bencana alam, penting meningkatkan pemahaman tentang risiko, mengadopsi perilaku yang dapat mengurangi

kerentanan, meningkatkan akses informasi dan peringatan dini, serta memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai suatu kejadian yang ditimbulkan oleh faktor alam, non-alam serta manusia. Kejadian ini mengancam dan mengacaukan kehidupan serta penghidupan masyarakat, menyebabkan kerugian manusia dan merusak lingkungan. Bencana diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang melibatkan kerusakan harta benda, harta kekayaan, serta dampak psikologis. Oleh karena itu, ada berbagai definisi tentang bencana alam, dan bencana alam sebenarnya adalah peristiwa yang memiliki dampak buruk pada lingkungan sekitar dan dapat menyebabkan kerugian fisik dan ekonomi pada lingkungan tempat terjadinya (Yunus & Umar, 2021).

Banjir merupakan kejadian bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, terutama saat musim hujan. Frekuensi dan kerusakan akibat banjir terus meningkat, menjadi masalah nasional yang sulit diatasi. Faktor alam, seperti curah hujan tinggi dan perbedaan permukaan tanah dan permukaan laut, berperan dalam kejadian banjir, wilayah padat penduduk sering menjadi lokasi banjir parah. Upaya pemerintah dalam mengurangi dampak banjir masih terutama melibatkan kebijakan infrastruktur. Pertumbuhan penduduk yang cepat dan penebangan hutan yang tidak terkendali memperburuk situasi. Aktivitas manusia ini meningkatkan aliran air permukaan secara signifikan, merusak lingkungan di sekitar sungai (Prasetyo et al., 2020). Setiap tahun, banjir di Indonesia menyebabkan kerugian yang signifikan, baik dalam bentuk hilangnya nyawa maupun harta benda. Dengan adanya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) penanganan bencana bisa dilakukan lebih terkoordinasi dan efisien, mencakup berbagai aspek penanggulangan bencana dengan lebih holistik.

Penanggulangan bencana adalah serangkaian langkah yang diambil sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana. Tujuannya adalah untuk

mencegah, meredakan, mempersiapkan, merespons, dan memulihkan dampak bencana. Hal ini diatur oleh Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Selain itu, Undang-Undang No 21 tahun 2008 juga mendukung upaya penanggulangan bencana dengan mendefinisikan berbagai konsep dan kegiatan terkait: 1) Bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam masyarakat karena faktor alam atau manusia, menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis. 2) Pencegahan bencana melibatkan penetapan kebijakan pembangunan untuk mengurangi risiko bencana, termasuk upaya pencegahan dan kesiapsiagaan, serta tanggap darurat dan pemulihan. 3) Tindakan yang diambil untuk mengurangi kemungkinan bencana dikenal sebagai pencegahan bencana. 4) Kesiapsiagaan adalah usaha untuk mencegah terjadinya bencana. 5) Peringatan dini adalah upaya untuk memberi tahu orang-orang secepat mungkin saat terjadi bencana. 6) Mitigasi melibatkan kegiatan untuk mengatasi risiko bencana, termasuk pembangunan dan peningkatan kemampuan menghadapi bahaya bencana. 7) Risiko bencana merujuk pada kerugian akibat bencana dalam jangka waktu tertentu, termasuk hilangnya nyawa, cedera, penyakit, ketidakamanan, pengungsian, dan gangguan pada kehidupan masyarakat. 8) Tanggap darurat bencana seperti penyelamatan dan evakuasi korban, pemulihan harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, manajemen pengungsian, serta pemulihan pada fasilitas terdampak bencana. Dengan adanya undang-undang ini, pemerintah dan masyarakat memiliki kerangka kerja yang jelas untuk mengatasi bencana dengan lebih efektif dan terorganisir.

Bencana tersebut menyebabkan kerugian signifikan di berbagai sektor. Kejadian serupa terjadi saat terjadi banjir bandang di Desa Sitiarjo. Desa ini memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam, dan setiap tahunnya mengalami banjir bandang secara berulang. Dampak dari peristiwa ini sangat merugikan bagi penduduk dan infrastruktur desa tersebut (Dewi & Pratisia, 2019). Desa Sitiarjo terletak pada ketinggian yang lebih rendah

dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Desa ini memiliki dua sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sehingga sangat rentan terhadap banjir bandang. Lingkungan sekitarnya ditandai dengan adanya batuan vulkanik dan perbukitan kapur. Pada tahun 1996-1997, adanya perubahan besar-besaran dalam penggunaan lahan dari tanaman keras ke tanaman musiman telah memperpendek periode waktu antara banjir-banjir yang melanda Desa Sitiarjo. Dalam konteks risiko bencana ini, masyarakat Desa Sitiarjo diharuskan untuk melakukan mitigasi yang melibatkan serangkaian tindakan yang direncanakan dan diimplementasikan untuk mengurangi dampak bencana.

Banjir di Desa Sitiarjo, Kabupaten Malang, disebabkan oleh hujan deras pada hari Sabtu (15/10/2022) sekitar pukul 04.00 WIB. Hujan yang terus menerus menyebabkan Sungai Desa Kedung Banteng meningkat hingga empat meter. Akibatnya, air meluap di daerah hilir Sungai Panuluran, Dusun Kerajan Tengah, Desa Sitiarjo, hingga mencapai 1,5meter tinggi, dan menyebabkan banjir di permukiman pada pukul 06.39 WIB. Kabid Kedaruratan dan Logistik BPBD Malang, Sadono Irawan, mengonfirmasi bahwa meskipun hujan masih turun di daerah tersebut, tingkat air mulai surut. Meskipun data masih terus berkembang, namun diperkirakan sekitar 600 keluarga di Desa Sitiarjo terkena dampak banjir ini (Farid, 2022).

Sejarah panjang banjir di Sitiarjo disebabkan oleh aliran Sungai Penguluran yang melewati desa tersebut. Sungai ini juga merupakan muara dari dua sungai, yaitu Sungai Bambang dan Sungai Kedungbanteng. Belum lagi ketinggian tanahnya. Kawasan Desa Sitiarjo sebagai kawasan hilir sungai terletak di sebelah selatan kawasan Sumbermanjing Wetan. Dengan kontur dan bentuk lahan perbukitan, Sumbermanjing memiliki tingkat lereng sebesar 0-25%. Analisis Almaulani (Pradana, Irawan, Setiawan, & Yuliano, 2020) menyebutkan jika topografi Desa Sitiarjo yang didominasi dataran rendah menjadikannya penampung air limpasan atau air kiriman

dari hulu. Lahan persawahan dan rawa yang tak mampu menahan air pun menyebabkan luapan air yang meluas.

Kejadian banjir di Desa Sitiarjo pada bulan Oktober 2022 menunjukkan kontribusi yang sangat penting dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam merespons serta mengatasi situasi bencana banjir tersebut. BPBD terlihat responsif dalam menangani banjir, termasuk dalam penanganan pengungsi dan kesiapan menghadapi potensi banjir di masa depan. Dari penjelasan diatas peneliti ingin melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Malang dalam menanggulangi bencana banjir di Desa Sitiarjo. Penelitian ini akan mengkaji upaya yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Malang dalam mengatasi dan merespons banjir di Desa Sitiarjo, memberikan gambaran yang komprehensif tentang tindakan-tindakan konkret yang diambil oleh BPBD untuk mengurangi dampak buruk banjir dan melindungi masyarakat yang terdampak.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana BPBD Kabupaten Malang berupaya mengatasi bencana banjir di Desa Sitiarjo Kabupaten Malang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Malang *dalam upaya menanggulangi bencana banjir di Desa Sitiarjo Kabupaten Malang*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya BPBD Kabupaten Malang *dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Desa Sitiarjo kabupaten Malang.*
2. Untuk mengetahui kendala yang di hadapi oleh BPBD Kabupaten Malang *dalam Menanggulangi Bencana Banjir di Desa Sitiarjo kabupaten Malang*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat baik dari segi teoritik maupun praktik, yaitu:

3.3.1 Manfaat Teoritik

Sebagai salah satu sumber informasi yang berharga dalam penelitian Ilmu Pemerintahan, terutama pada mata kuliah yang berkaitan dengan organisasi dan manajemen instansi pemerintahan, ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik penanggulangan Bencana.

3.3.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi BPBD Kabupaten Malang. Selain itu, diharapkan bahwa peneliti akan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana Badan Penanggulangan Bencana Daerah menangani bencana banjir di Desa Sitiarjo Kabupaten Malang. Harapannya, rekomendasi ini akan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi dan kebijakan penanggulangan bencana di masa depan.

1.5 Definisi Konseptual

Manajemen Penanggulangan Bencana

Penanggulangan Bencana Menurut buku Disaster Management karya Carter, harus diterapkan dalam pengelolaan, seperti pengukuran preventif, dan perkiraan kemungkinan bencana di desa sitiarjo. Sebenarnya pada dasarnya sulit untuk memprediksi di mana bencana akan terjadi, tetapi kita dapat mencegah, mitigasi (mengurangi atau mencoba meminimalkan dampak bencana) Tindakan mitigasi dapat berupa rencana-rencana tertentu (Carter, 2008).

Sesuai dengan pasal 35 dan 36 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, setiap daerah harus mempunyai perencanaan penanggulangan bencana. Oleh karena itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dibentuk untuk memenuhi persyaratan tersebut, BPBD bertanggung jawab atas:

a. Manajemen Bencana Umum
b. Kegiatan Pra-bencana
c. Selama Bencana: ketika bencana berlangsung, BPBD bertanggung jawab untuk memberikan tanggapan darurat seperti operasi pencarian dan penyelamatan (SAR), bantuan darurat, dan pengelolaan pengungsian untuk meringankan penderitaan sementara.
d. Kegiatan Pasca Bencana: Setelah bencana, BPBD bertanggung jawab untuk memulihkan, merehabilitasi, dan merekonstruksi wilayah yang terkena dampak bencana.

Dengan memiliki fungsi-fungsi ini, BPBD berperan penting dalam membimbing dan mengelola upaya penanggulangan bencana di tingkat daerah, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam undang-undang (Handayani, 2011).

Salah satu aspek kritis dalam manajemen bencana, terutama dalam fase pasca bencana, adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap ini dimulai dengan melakukan evaluasi kebutuhan setelah bencana, yang dikenal sebagai jitupasna. Jitupasna melibatkan serangkaian kegiatan seperti penilaian dampak, analisis kerugian, dan estimasi kebutuhan. Ini adalah rencana dasar yang

diperlukan untuk mempersiapkan operasi pemulihan dan rekonstruksi. Proses penilaian dan evaluasi ini melibatkan pengidentifikasian serta perhitungan kerugian dan kerusakan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, yang terkait dengan aspek pembangunan manusia, ekonomi, perumahan, infrastruktur, serta sektor-sektor sosial lainnya. (Mansyur, 2020).

1.6 Definisi Operasional

Dalam upaya untuk memudahkan penelitian, diperlukan pembatasan dan fokus penelitian dapat diukur melalui indikator-indikator berikut ini:

1. Peran Pemerintah Daerah terutama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Menghadapi Risiko Bencana Banjir mencakup tiga aspek kunci, yaitu:
   a. Perancanaan dan persiapan pra bencana
   b. Upaya saat bencana terjadi
   c. Upaya rekontruksi dan Rehabilitasi pasca bencana
2. Faktor penghambat dalam penanggulangan bencana banjir
   a. Database Kurang Aktif
   b. Koordinasi antar sektor yang kurang maksimal
   c. Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran dalam menangani penanggulangan bencana banjir.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data untuk penelitian ini mencakup informasi dari dokumen dan narasumber. Informasi yang berbentuk data diperoleh melalui proses wawancara langsung dengan informan serta pengumpulan dokumen terkait (Sugiyono, 2017). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yang melibatkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam konteks ini,

peneliti akan menguraikan informasi mengenai peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam usaha penanggulangan bencana banjir di Desa Sitiarjo, Kabupaten Malang, dan menjelaskan serta menggambarkan manajemen penanggulangan bencana yang dilakukan.

1.7.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini menerapkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informasi atau data yang didapatkan langsung di lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data sekunder berasal dari informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari literatur, undang-undang, laporan, buku, dan penelitian sebelumnya.

a. Data primer

Data primer adalah informasi atau data yang didapat langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan observasi langsung. Sebelumnya, peneliti telah melakukan wawancara dengan narasumber menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari berbagai referensi, termasuk dokumen resmi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Malang, undang-undang, artikel-artikel jurnal, buku, dan referensi dari internet yang relevan dengan bencana alam.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi, wawancara, dan pengumpulan data dari dokumen. Meskipun ada beberapa metode lain seperti angket, penelitian ini memilih fokus pada observasi di lapangan, interaksi langsung dengan narasumber melalui wawancara, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang relevan

dan mendukung penelitian ini. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai dengan konteks penelitian (Sukmawan et al., 2021).

a. Observasi

Observasi bersifat non partisipatif, yang berarti peneliti tidak terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati dan tetap berada di luar sistem yang sedang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data secara objektif dan menghindari pengaruh dari keterlibatan personal atau emosional dalam hasil pengamatan. Observasi non partisipatif memungkinkan peneliti untuk menjaga keterpisahan antara diri mereka dan fenomena yang diamati, memungkinkan analisis yang lebih obyektif dan mendalam.

b. Wawancara

wawancara adalah proses pertemuan antara dua atau lebih individu di mana mereka bertukar gagsan serta informasi melalui pertanyaan dan jawaban. Melalui wawancara, makna tentang suatu topik dapat dikonstruksi (Ulum, 2018). Peneliti menggunakan wawancara untuk memahami informan lebih dalam, terutama untuk menjelaskan situasi dan fenomena yang sulit dideteksi melalui observasi. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pertanyaan tertulis sebagai alat penelitian untuk mengajukan pertanyaan kepada informan dan mencatat tanggapan mereka. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur karena pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dan diulang untuk setiap informan yang diwawancarai untuk memastikan proses pengumpulan data tetap konsisten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah representasi tertulis, visual, atau catatan tentang peristiwa yang sudah berlangsung dan bisa mencakup keterangan tertulis, ilustrasi gambar, atau pencapaian besar yang terkait dengan individu. (Sugiyono, 2014). Dalam konteks penelitian, hasil

observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika diperkuat oleh dokumen-dokumen yang relevan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mendokumentasikan gambar-gambar yang menggambarkan dampak langsung bencana banjir, sebagai bagian dari pengumpulan data dalam penelitian ini.

1.7.4 Subjek Penelitian Data

Subjek penelitian memiliki peran yang sangat signifikan dalam suatu penelitian, menurut Arikunto (2007,152) dalam (Trisnawati & Yesicha, 2018) Topik penelitian perlu diatur dengan baik sebelum peneliti dapat mengumpulkan data. Objek penelitian bisa berupa benda, konsep, atau individu. Subjek penelitian adalah elemen yang menjadi fokus penelitian, seperti objek, konsep, atau individu di mana variabel penelitian diterapkan. Karena itu, subjek penelitian bisa menjadi narasumber yang relevan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dijadikan sumber data adalah: Pusdalops BPBD Kabupaten malang, tim kedaruratan logistik BPBD Kabupaten Malang, bidang rehabilitasi dan rekonstruksi BPBD Kabupaten Malang.

1.7.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi, mendapatkan gambaran, dan memperoleh data yang diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, lokasi penelitian mencakup:

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Malang di Jalan Trunojoyo, Kav.8, Kepanjen, Kabupaten Malang
2. Desa Sitiarjo, Kabupaten Malang

1.7.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data kualitatif digunakan. Metode ini memproses, menyusun, dan menginterpretasikan data sehingga menjadi satuan data yang dikelola. Dalam analisis data kualitatif, peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, pandangan, dan pengalaman para informan dalam mendalam, sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang kaya dan mendalam tentang topik penelitian. Disamping itu, menurut Sugiyono (2013) dalam (Dr.M. Sobry Sutikno Prosmala Hadisaputra, 2020) menyatakan bahwasannya Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan mencari dan menemukan pola-pola penting dan dapat diteliti dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen lain yang dapat dibagi menjadi satuan-satuan, dipilih mana yang penting dan mana yang penting. akan diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan dapat dibagikan kepada orang lain. Aktivitas dalam menganalisis sebuah data terbagi kedalam beberapa bagian, diantaranya;

a. Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dengan mendokumentasikan gambaran dampak langsung yang terjadi setelah banjir meluap sungai, serta merekam kegiatan fisik dan non-fisik yang terjadi di Desa Sitiarjo. Dengan cara ini, peneliti memperoleh informasi visual yang dapat digunakan untuk analisis dan penelitian lebih lanjut terkait dampak dan tanggapan masyarakat terhadap bencana banjir.

b. Reduksi Data

   Data yang diperoleh dari wawancara dalam penelitian ini akan diproses, dianalisis, dan disederhanakan dengan tujuan mengurangi

informasi yang tidak relevan serta mengorganisasikan data tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan akhir yang dapat diimplementasikan.

c. Penyajian Data

Data penelitian bisa disajikan dalam bentuk kalimat dan grafik. Penyajian data ini diatur berdasarkan poin-poin penting dalam ringkasan data, menggunakan frasa dan bahasa yang dipilih oleh peneliti. Data ini disusun menjadi kalimat-kalimat yang logis dan terstruktur secara sistematis.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian diungkapkan secara sistematis dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG